

# KUNCI UTAMA PEMBELAJARAN BERMAKNA

Oleh: Kun Setyaning Astuti

## Abstrak

*Kemajuan di bidang sains dan teknologi yang sedemikian cepat mendukung pesatnya perkembangan di bidang komunikasi yang akhirnya membawa kita memasuki era globalisasi. Datangnya era globalisasi menjadikan dunia pendidikan dihadapkan pada masalah yang semakin kompleks.*

*Untuk itu, diperlukan suatu teknik pembelajaran yang efektif dan efisien agar menghasilkan hasil belajar yang tahan lama, berguna, dan bermakna bagi pelajar. Hasil pelajaran yang demikian hanya akan diperoleh melalui proses pembelajaran yang penuh makna.*

*Langkah terpenting yang harus dilakukan guru dan dosen untuk mengorganisir belajar dengan penuh makna adalah menyediakan konteks yang konkret, sederhana, dan aktual sehingga dapat digunakan sebagai lawan berinteraksi secara dinamis.*

## Pendahuluan

Kemajuan sains dan teknologi yang berlangsung sedemikian cepat mendukung pesatnya perkembangan di bidang komunikasi yang membawa kita memasuki era globalisasi. Datangnya era globalisasi menjadikan dunia pendidikan dihadapkan pada masalah yang semakin kompleks.

Usaha untuk mengantisipasi era globalisasi secara garis besar dapat digolongkan dalam dua cara, yaitu melakukan terobosan-terobosan baru di bidang pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada.

Dalam artikel ini hanya akan dibicarakan cara yang kedua, yaitu antisipasi era globalisasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang sudah ada dalam proses pembelajaran secara mikro.

Dewasa ini telah ditemukan berbagai macam metode dan media untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, namun belum seluruhnya mencapai hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari kualitas sebagian output sekolah menengah yang hanya "sedang-sedang" saja, bahkan ada di antara mereka tidak ingat lagi materi yang diperoleh di sekolah setelah mereka meninggalkan bangku sekolah menengah. Kasus semacam ini tidak jarang terjadi pada mahasiswa. Mereka tidak dapat mengingat lagi hal yang dipelajari ketika akan menghadapi ujian setelah lewat satu tahun atau bahkan hanya satu semester.

## Permasalahan

Hasil yang bagaimanakah yang hendaknya digunakan sebagai dasar penilaian keberhasilan proses pembelajaran? Inilah pertanyaan terpenting di antara sekian banyak pertanyaan karena jawabannya akan menentukan sikap guru dan dosen dalam melaksanakan tugasnya.

Menurut Kenneth Higbee (1988:ii) ada dua macam memori, yaitu memori jangka pendek dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek mempunyai kapasitas terbatas. Artinya, informasi yang disimpan tidak tahan lama melekat dalam ingatan dan mudah terganggu oleh kegiatan-kegiatan atau informasi lain. Informasi yang disimpan memori jangka panjang tahan lama dan tidak terganggu oleh informasi atau kegiatan lain. Dalam proses pembelajaran, memori jangka panjang lebih berperan daripada memori jangka pendek. Informasi yang tahan lama memungkinkan untuk ditransfer dalam situasi lain dan digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan mempunyai makna bagi pelajar.

Senada dengan pendapat tersebut, James L Mursell (1982:2) mengemukakan bahwa berdasarkan tanggapan umum, proses pembelajaran hendaknya dinilai berdasarkan hasilnya yang tahan lama dan subjek belajar dapat menggunakan dalam hidupnya.

Sebagai contoh, seorang guru bidang studi seni musik tingkat SMTP mengajarkan lagu : "Wanita" gubahan Ismail Marzuki. Guru tersebut menyanyikan lagu "Wanita" di depan murid-muridnya dengan penuh haru dan kegairahan, sambil memberikan berbagai penjelasan tentang lagu tersebut. Semua siswanya merasa terharu dan salah seorang di antaranya merasakan keharuan yang sangat mendalam. Pada malam harinya siswa tersebut menghafalkan lagu yang diajarkan, dan ternyata dua puluh tahun kemudian dia masih dapat menyanyikannya. Pengalaman itu terus-menerus mempengaruhi sikapnya terhadap karya musik pada umumnya. Namun, siswa tersebut yang saat ini telah agak lanjut usia sudah melupakan sebagian besar teori musik yang dipelajari dengan sungguh-sungguh yang merupakan bagian utama proses pembelajaran yang dilaksanakan gurunya.

Dari kasus tersebut dapat dikatakan bahwa cara guru mendemonstrasikan lagu "Wanita" merupakan contoh proses pembelajaran yang berhasil. Karena, ia dapat menghasilkan hasil belajar yang tahan lama walaupun mungkin hasil pelajaran tersebut tidak dapat diingat lengkap dengan segala bagiannya yang kecil seperti pada waktu mempelajarinya dahulu. Tetapi yang pasti bahwa pengetahuan tersebut ikut membentuk pola perkembangan mental pelajar. Bila pengetahuan tersebut diasimilasikan dan ditranformasikan kelak, yaitu bila pengetahuan pelajar sudah semakin luas dan mendalam, hasil yang didapat itu tidak mungkin akan hilang. Bahkan, mungkin bagian-bagian kecil yang dipelajari dahulu timbul kembali dan diperbaiki mutunya.

Namun, dengan cara sebaliknya, cara guru tersebut menyajikan teori musik sukar dikatakan sebagai proses pembelajaran yang berhasil baik. Guru tersebut hanya

merupakan "pelatih" yang baik bagi murid yang akan menghadapi ujian, tetapi hasilnya tidak tahan lama (*transient*).

Hasil pelajaran yang bersifat *transient* amat disangsikan akan turut membentuk perkembangan mental pelajar. Padahal, sebagaimana kita ketahui tujuan didirikannya sekolah dan perguruan tinggi adalah membentuk kepribadian pelajar dengan mengajarkan sumber-sumber kebudayaan manusia melalui mata pelajaran tertentu. Tujuan ini pula yang membedakan sekolah dengan lembaga lain. Oleh sebab itu, perlu dipertimbangkan guru dan dosen berapa banyak dari materi yang diajarkan masih akan diingat kelak oleh muridnya.

### Kunci Keberhasilan Pembelajaran

Jurus apakah yang harus dilakukan guru dan dosen agar siswanya memperoleh hasil belajar yang otentik, yaitu hasil belajar yang tahan lama, berguna, dan bermakna bagi hidup pelajar? Contoh berikut akan memberikan gambaran sebab utama kegagalan proses pembelajaran yang sekaligus akan membawa kita pada penyelesaian persoalan.

William, kelas V Sekolah Dasar oleh orang tuanya diikutkan pada sebuah kursus piano. Ternyata William mempunyai kesulitan besar pada pelajaran membaca not. Ayah William dan guru pianonya amat sedih memikirkan persoalan William karena sebenarnya William cukup musikal. Pada suatu hari tanpa sengaja ayahnya menemukan sesuatu yang sangat mengherankannya. Ditemukannya risalah yang cukup tebal tentang ilmu harmoni dan di antara lembaran risalah itu dijumpai berhelai-helai kertas penuh dengan aransemennya. Ternyata bahwa segala sesuatunya berhubungan dengan pesta perpisahan kelas VI yang sangat menarik perhatiannya karena William terpilih sebagai salah seorang pemain. Ketika hal tersebut dikonsultasikan dengan guru pianonya, guru tersebut menyimpulkan bahwa William mengajar dirinya sendiri tentang musik lebih banyak daripada yang diketahuinya sendiri.

Dari kasus William ini dapat dikatakan bahwa bagi William, pelajaran membaca not sebagaimana diajarkan gurunya relatif tidak mempunyai arti, sedangkan pengetahuan harmoni yang dipelajarinya menurut caranya sendiri penuh maksud. Ilmu harmoni tersebut penuh makna bagi William karena menarik perhatian, menimbulkan pemahaman, dan dibutuhkannya. Jadi, kunci keberhasilan proses pembelajaran terletak pada sejauh mana proses tersebut mempunyai makna bagi pelajar.

Apa yang harus dilakukan guru dan dosen untuk menjamin proses pembelajarannya bermakna bagi siswa?

Dua contoh berikut ini akan memberikan gambaran yang jelas perbedaan antara proses pembelajaran yang relatif tidak mempunyai arti dan proses pembelajaran yang penuh makna bagi siswanya. Keduanya sama-sama mengajarkan "Mozart".

Pelajaran pertama teks yang digunakan adalah sebagai berikut.

Mozart lahir pada tanggal 27 Januari 1756 di Salzburg, Austria. Ayahnya Leopold

Mozart, seorang musikus profesional dan pemain biola istana. Mozart adalah tokoh zaman klasik yang pada komposisi-komposisi terakhirnya telah terkandung bibit-bibit keromantikan. Karya-karya Mozart yang terkenal antara lain *La Flauta Magica* dan *Requem*. (Angkasa:1982 P.7- 8).

Guru menerangkan materi tersebut dengan sekuen seperti pada teks dan memberikan pertanyaan-pertanyaan didasarkan pada teks pelajaran, seperti : Siapakah Mozart? Bagaimanakah kekhasan karya-karya Mozart? Sebutkan karya-karya Mozart yang terkenal, dan sebagainya.

Hal-hal yang perlu dipertanyakan pada proses pembelajaran yang demikian antara lain : Adakah gambaran mental bagi murid-murid tentang kehidupan Mozart? Demikian juga tentang keindahan karya-karya Mozart yang mengandung spiritual yang tinggi. Proses pembelajaran ini cenderung mengajak siswa untuk menghafalkan hal-hal yang telah diketahui. Hasil pelajaran semacam ini relatif tidak akan lama melekat dalam ingatan siswa, sehingga setelah beberapa tahun berlalu seakan pelajaran tersebut tidak pernah dipelajari.

Pelajaran kedua diberikan oleh seorang guru wanita yang mempunyai pengalaman di bidang musik dan terampil bermain piano. Proses pembelajarannya dipusatkan pada kemampuan yang dimiliki. Disajikan karya-karya sonata untuk piano milik Mozart dengan cara yang sangat mengesankan dan penuh penjiwaan. Kelasnya menjadi asyik, tidak kedengaran sesuatu apa pun kecuali suara dentingan piano. Semua siswanya begitu terpujau dan sangat terpesona dengan lagu yang dimainkan gurunya. Setelah semua perhatian terpusat pada lagu "Mozart", baru guru tadi menceritakan bagaimana kehidupan sang komponis, mulai dari keistimewaan-keistimewaannya di masa kanak-kanak sampai dengan saat-saat terakhir yang menyedihkan.

Proses pembelajaran pada contoh terakhir mempunyai sifat berlawanan dengan contoh pertama. Guru wanita tadi lebih mengkonsentrasikan pada makna spiritual Mozart yang penuh arti, dan sangat mungkin siswanya masih dapat mengecap keindahan lagu itu dua puluh tahun kemudian. Keuntungan lain dari proses pembelajaran yang kedua, tanpa adanya peringatan-peringatan, siswa dengan sendirinya memperhatikan hal yang disampaikan guru, suatu hal yang mungkin sekali pada proses pembelajaran pertama peringatan-peringatan itu sangat diperlukan.

Perbedaan pokok dari kedua proses pembelajaran tersebut terletak pada konteksnya. Pada contoh yang pertama, konteks pelajaran tidak menantang secara dinamis karena buku pelajaran yang seharusnya menjadi sumber belajar digunakan juga sebagai penentuan jalannya proses pembelajaran. Bagi seorang sarjana dan mahasiswa yang memilih jurusan seni musik, mungkin bahannya sangat berguna dan menarik serta membangkitkan partisipasi yang dinamis, namun disangsikan hal ini berlaku juga untuk siswa-siswa SMTP dan SMTA. Mereka mungkin justru merasa "terpaksa" mempelajari. Kelemahan yang kedua, konteks pelajaran tersebut bersifat verbal. Selain itu, konteks pelajaran amat sulit karena penulisannya sangat padat.

Berlawanan sekali dengan contoh proses pembelajaran yang kedua, guru wanita tadi mampu menyajikan konteks yang mengandung persoalan yang memaksa dan

tercakup dalam kerangka yang "hidup", sehingga dapat membimbing murid-murid untuk melakukan eksplorasi, penemuan, dan pemahaman.

### **Konteks Pelajaran yang Menjamin Keberhasilan Proses Pembelajaran**

Konteks pelajaran adalah susunan bahan-bahan yang dipelajari. Pikiran pelajar haruslah berjalan dalam kerangka konteks yang tepat bila ia hendak belajar dengan baik. Sehingga, dapat dikatakan efektifitas belajar sebagian besar tergantung pada konteksnya.

Syarat konteks yang pertama ialah, bahwa konteks yang baik untuk belajar harus sedemikian rupa sehingga dapat digunakan pelajar sebagai lawan berinteraksi yang dinamis dan kuat. Konteks harus "mempekerjakan" minat, kehendak, dan tujuan aktif pelajar. Inilah perbedaan esensial antara buku pelajaran dan permainan piano guru wanita di atas.

Syarat kedua, konteks harus terdiri dari pengalaman yang aktual dan konkret agar didapatkan konsep yang tepat. Berbagai penelitian membuktikan bahwa tidak mencukupi sama sekali untuk menerangkan suatu gagasan hanya dengan kata-kata belaka, karena akan menghasilkan responsi yang verbalistik dan bukan suatu pembentukan konsep. Selain itu, kesanggupan manusia menggunakan gagasan abstrak dalam bentuk verbal sangat terbatas. Jadi, konteks yang konkret tersebut memberikan pelajar sesuatu yang dapat digunakan untuk menanggapi suatu bahan pelajaran.

Syarat ketiga, pengalaman konkret dan dinamis, yang merupakan alat untuk menguasai konsep yang harus sederhana dan hendaknya pengalaman itu dapat ditiru untuk diulangi. Suatu konsep umum akan lebih baik, lebih pasti, dan lebih kuat dengan perantaraan contoh-contoh yang sederhana daripada contoh-contoh yang penuh dengan liku-liku. Di samping itu, sejumlah besar contoh yang berbagi jenis akan menghasilkan belajar yang lebih baik dan lebih pasti daripada contoh yang sedikit.

Proses pembelajaran untuk bidang vokal pada umumnya diorganisir dengan melanggar syarat-syarat tersebut. Pelajaran itu diorganisir dalam kerangka pengalaman konkret, tetapi pengalaman tersebut sangat banyak seluk-beluknya. Misalnya, siswa harus menguasai teknik pernafasan sebelum menyanyi, dan hal ini merupakan persoalan karena siswa harus sebanyak-banyaknya mengkoncentrasikan perhatiannya pada teknik yang diberikan dengan sangat terperinci, sehingga fokus pembelajaran tidak terpusat pada seni sebagai ungkapan perasaan.

Suatu konteks yang sederhana, tetapi berlimpah akan memberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen yang cukup banyak bagi siswa. Selain itu, ia akan memberikan perasaan bagi siswa bahwa dia akan mendapatkan sesuatu dari yang dipelajari sehubungan dengan pemahaman tentang persoalan yang dihadapinya. Akibat dari konteks yang terbatas adalah kecenderungan untuk menghasilkan belajar yang tidak dapat ditransfer pada situasi lain.

Sebagai contoh seorang mahasiswa yang dapat memainkan aransemenn piano

Richard Clayderman dengan sangat mahir, tetapi tidak mampu untuk mengiringi lagu-lagu karena not-not tersebut dihafalkan dan tidak dipahami kesatuan akordnya.

## Penutup

Kriteria bagi keberhasilan proses pembelajaran adalah ditinjau dari hasilnya. Hasil pembelajaran yang hendaknya dijadikan dasar penilaian keberhasilan proses pembelajaran adalah hasil pelajaran yang ontetik, yang tahan lama, berguna, dan bermakna bagi pelajar.

Untuk mengorganisir proses pembelajaran yang penuh makna diperlukan konteks yang konkret, aktual, sederhana dan dinamis, sehingga dapat dipergunakan pelajar sebagai lawan berinteraksi.

Langkah yang dapat diambil oleh guru dan dosen untuk menyediakan konteks yang dimaksud, misalnya sebagai berikut.

- (1) Mengadakan demonstrasi, karya wisata ke sekolah musik, penjelasan oleh tokoh-tokoh seni dan sebagainya, yang berkaitan dengan penggunaan kesempatan untuk mengobservasi gejala dan kejadian dalam situasi nyata.
- (2) Mengangkat usaha pribadi ataupun usaha masyarakat baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah sebagai sumber proses pembelajaran.

## Pustaka Pemandu

Higbee, Kenneth 1988. *Memori Anda*. Semarang : Dahara Prize. *Mozart Pemusik dan Musiknya*. Bandung : Angkasa.

Mursell, James L. 1982. *Pengajaran Berhasil*. Jakarta: UI.